

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Sebagai unit terkecil dari masyarakat, keluarga juga yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak dengan memberikan pengaruh yang menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak.

Pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah pendidikan dari orang tua, terlebih pada madrasah yang utama yakni ibu. Ibu yang pertama kali ditemui oleh anak sebagai sentral dalam keluarga. Ibu juga dikenal sebagai *role model* anak, didukung dengan lingkungan sekitar anak. Baik dan buruknya keluarga akan memberikan dampak positif atau negatif pada tumbuh kembang anak.

Orang tua dan guru yang mendidik dan mengasuh harus memberikan contoh karakter yang baik dikarenakan anak adalah peniru ulung. Jika anak diharapkan memiliki karakter percaya diri dan optimis, maka orang tua pun juga harus memiliki karakter tersebut. Semakin baik karakter yang orang tua perlihatkan, maka akan semakin baik pula contoh yang didapati oleh anak.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang percaya diri dan optimis. Baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sosial atau sekolah, terlebih bagi anak yang memiliki kekhususan. Ada pepatah yang mengatakan bahwa, *“Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”*, begitu gambaran dengan pembentukan karakter anak yang positif dari peran orang tua.

Timbulnya kepercayaan diri pada anak didorong dari lingkungan eksternal yang berupa pujian, dukungan, pemberian penghargaan, dan didorong dukungan secara internal atau dari dalam diri anak itu sendiri. Dari berbagai faktor eksternal yang dapat mendukung kepercayaan diri pada anak, salah satu diantaranya adalah sikap dari orang tua.

Sikap orang tua berkaitan dengan cara orang tua dalam mengasuh atau mendidik anaknya. Pola asuh yang orang tua berikan akan berdampak pada munculnya suatu perilaku dan perilaku tersebut akan menentukan keberhasilan individu. Atau dalam kata lain, pola asuh memiliki andil dalam menentukan keberhasilan anak.

Rasa percaya diri merupakan modal dasar dalam pengembangan aktualisasi diri. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri dapat mengatasi segala situasi. Tapi sebaliknya, bagi seseorang yang kurang atau bahkan tidak memiliki rasa percaya diri maka akan sangat peka terhadap situasi yang menekan yang dirasa sebagai bentuk ancaman terhadap dirinya. Perilaku yang menyimpang dalam diri anak bersumber pada ketidakpercayaan diri dan timbulnya rasa takut dalam bertindak dikarenakan tidak mendapatkan dorongan dalam bertindak.

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki karakter yang dapat menghargai diri sendiri, berani, mandiri, dan tidak mudah menyerah. Rasa percaya diri pada anak tumbuh dari kedekatan emosional orang tua yang memberikan rasa aman pada anak. Orang tua bisa melakukan stimulasi agar sifat kepercayaan diri anak tumbuh dengan mengungkapkan rasa kasih sayang baik secara verbal maupun non verbal, tidak memberi label negatif pada anak, mendengarkan keluh kesah anak, memberikan tanggung jawab dengan bertahap sesuai dengan usia perkembangan anak, dan tidak sungkan untuk memberikan penghargaan atas pencapaian anak.

Pada masa kanak-kanak akhir yakni usia bagi wanita 6-13 tahun dan pria 6-14 tahun, sudah mulai memiliki hubungan sosial yang luas. Akan tetapi, hubungan keluarga masih tetap mempengaruhi perkembangan pribadinya. Pada usia ini, anak sudah mengembangkan konsep diri, anak sudah mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya, dan jika anak sudah mendapati penolakan dari teman sebayanya, maka anak akan menjadi tidak puas terhadap diri sendiri dan menjadikan pribadi yang tidak percaya diri. Hal ini dapat menimbulkan kebiasaan menarik diri dan sifat sensitif berlebihan pada dirinya.

Berpedoman pada kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar di SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, tepatnya pada kelas V SD, peneliti mendapati bahwa ada seorang siswa yang pendiam dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya pada saat jam pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pembelajaran. Ditandai juga dengan kurang aktifnya siswa tersebut dalam kegiatan diskusi kelompok. Dengan dukungan keterangan yang didapat dari guru yang menjadi wali kelasnya saat menduduki di kelas IV, bahwa siswa tersebut saat menduduki di Taman Kanak-Kanak memiliki pribadi yang ceria dan aktif dalam kegiatan diskusi bersama dengan teman-temannya.

Seiring berjalannya waktu, wali kelas tersebut mendapati siswa tersebut tidak seperti siswa yang dikenalnya pada saat menduduki di bangku Taman Kanak-Kanak. Ibu siswa tersebut selalu berada di lingkungan sekolah, sehingga ketika guru memberikan arahan kepada siswa/i dalam kegiatan bersama seperti mengantre mencuci tangan di wastafel saat jam istirahat, akan tetapi ibu siswa tersebut meminta sang anak agar mengantre di wastafel yang lain. Tindakan yang diberikan oleh orang tua kepada siswa tersebut pun berdampak pada mobilisasi di lingkungan sekolah. Terlihat dari kegiatan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas siswa yang mengalami keterlambatan dalam bermobilisasi dari keempat teman lainnya.

Dalam kegiatan PKM, peneliti selalu bergantian memasuki ruang kelas yang berada di strata Sekolah Dasar, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana kepercayaan diri yang ada pada siswa/i berhubungan dengan pola asuh yang orang tua berikan kepada anaknya. Ada yang dibiarkan begitu saja oleh orang tuanya dengan mengantarkan anaknya hanya sampai pintu *lobby* sehingga ketika bermobilisasi siswa tersebut tidak mengalami kesulitan dan saat bertemu dengan orang yang baru ia temui tidak mengalami situasi yang berat karena kurangnya kepercayaan diri.

Adapula siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik, salah satu diantaranya dapat dilihat dari kegiatan orientasi dan mobilitas serta pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan karakter yang berbeda tiap siswa/i.

Penelitian kepercayaan diri peserta didik maupun pola asuh sudah banyak dilaksanakan pada penelitian sebelumnya. Peneliti memperkuat latar belakang masalah dari penelitian relevan yang berkaitan dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu dengan hambatan penglihatan dan juga penelitian relevan yang berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Adapun penelitian yang berhubungan dengan kepercayaan diri anak dengan hambatan penglihatan yakni penelitian dari Yeniaty Harahap dengan judul skripsi Dukungan Keluarga dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Di Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara (2019) dengan hasil penelitian, bahwa anak dengan hambatan penglihatan yang menjadi subjek dalam penelitian yakni SY memiliki kepercayaan diri rendah ditandai dengan perasaan yang takut sampai gemetar ketika berbicara dihadapan orang banyak dan juga sikap pasrah dikarenakan SY sering

diperolok oleh lingkungan di sekitar rumahnya ketika SY keluar dari rumahnya sehingga SY merasa kurang dihargai oleh lingkungan di sekitarnya. Akan tetapi SY mendapat dukungan penuh dari kedua orang tuanya dalam menumbuhkan kepercayaan diri dalam dirinya.

Adapula penelitian yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan penglihatan memiliki kepercayaan diri yang positif yakni penelitian dari Christina dengan judul skripsi Studi Kasus Kepercayaan Diri Remaja Tunanetra (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang positif dimiliki oleh anak dengan hambatan penglihatan dikarenakan adanya dukungan sosial dan juga karakteristik dari subjek itu sendiri.

Sependapat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Christina, penelitian Hirmar Waki Omnihara Siregar, dkk dengan judul artikel Kepercayaan Diri Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Penyandang Tuna Netra (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kepercayaan diri dengan dukungan sosial. Dikarenakan, jika anak dengan hambatan penglihatan mendapatkan dukungan sosial yang baik maka akan berpengaruh pada kepercayaan diri yang tinggi, begitupun sebaliknya jika anak dengan hambatan penglihatan mendapatkan dukungan sosial yang rendah maka akan berpengaruh pada kepercayaan diri yang rendah.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yakni penelitian dari Zulkifli Sidiq dengan judul artikel Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Anak Tunanetra (2016) menunjukkan hasil penelitian dengan adanya 4 responden pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa tingkat eksposur anak dengan hambatan penglihatan yang dilakukan oleh orang tua ke lingkungan sosialnya lebih ditentukan oleh faktor sikap masyarakat terhadap ketunanetraan daripada oleh tingkat ketunanetraan ataupun jenis kelamin anak.

Penelitian lain dengan judul skripsi Pola Asuh Orang Tua pada Anaknya yang Berkebutuhan Khusus dan Berprestasi dalam Belajar Matematika (2017) oleh Sri Mulyati Rahayu, menunjukkan hasil penelitian bahwa pola asuh orang tua pada anaknya yang berkebutuhan khusus dan berprestasi dalam belajar matematika cenderung memiliki pola asuh demokratis dengan indikator yaitu, orang tua memberi kontrol terhadap anak yang fleksibel, terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, orang tua tidak memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak, dan orang tua tidak memaksakan disiplin kepada anak, serta orang tua juga memahami kondisi anak sehingga anak dengan hambatan penglihatan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, baik prestasi akademik maupun non akademik.

Penelitian selanjutnya oleh Warhamni Rahimi dengan judul artikel Dukungan Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banda Aceh (2019) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa dari 6 responden penelitian 4 diantaranya memberikan dukungan secara emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan juga dukungan jaringan sosial kepada anak dengan hambatan penglihatan, sedangkan 2 responden lainnya masih memberi batasan kepada anak dengan hambatan penglihatan dalam berinteraksi dengan temannya di luar jam pembelajaran sekolah dikarenakan orang tua masih merasa takut terjadi hal yang tidak diinginkan.

Selanjutnya penelitian dari Elya Muslimatul Istiqomah dengan judul artikel Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Istimewa (2019) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa masih banyak orang tua yang tidak bisa menerima anak dengan kebutuhan khusus, dikarenakan orang tua menganggap anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat berbuat apa-apa, tidak mampu, tidak sanggup dan hanya bisa mengandalkan bantuan orang lain, sehingga anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan pengasuhan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh anak.

Penelitian relevan lainnya yakni dari Hayatun Thaibah, dkk dengan judul artikel Penerapan Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menerapkan ketiga pola asuh, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif berdasarkan hambatan dan potensi anak serta faktor-faktor lainnya. Akan tetapi masih ada beberapa orang tua yang kurang tepat dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya yang berkebutuhan khusus.

Adapun penelitian dari Raiza Aulia dan Wiwin Hendriani dengan judul artikel Keberhasilan Pengasuhan Orang Tua pada Anak dengan *Visual Impairment* (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa dukungan penuh dari orang tua yang meliputi penghargaan, mengembangkan kepercayaan diri, memberikan dukungan secara informatif, penghargaan dan emosional akan berdampak pada perkembangan anak *visual impairment*. Hal tersebut juga didukung oleh lingkungan bermain, lingkungan keluarga hingga lingkungan sekolah yang menjadikan anak *visual impairment* memiliki prestasi dan orang tua mampu memberikan mobilitas serta keterampilan pada anak sesuai dengan potensinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis lebih lanjut pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri siswa dengan hambatan penglihatan. Dengan demikian penulis menggagas kajian kepustakaan dengan judul *“Studi Kepustakaan Pola Asuh terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan”*.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif terhadap kepercayaan diri peserta didik dengan hambatan penglihatan.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan yaitu, *“Bagaimanakah kepercayaan diri peserta didik dengan hambatan penglihatan dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif?”*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi dari berbagai sumber penelitian terkait tingkat kepercayaan diri peserta didik dengan hambatan penglihatan ditinjau dari pola asuh orang tua yang demokratis, otoriter, dan permisif.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi yang digunakan untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri siswa/i di kelas tinggi jenjang Sekolah Dasar berdasarkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif yang ditanamkan orang tua peserta didik dengan hambatan penglihatan, serta sebagai sumber informasi bagi penelitian relevan di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperoleh gambaran secara empiris tentang pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif terhadap kepercayaan diri peserta didik dengan hambatan penglihatan.

b. Bagi Sekolah

Memberikan informasi tentang sejauh mana pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif terhadap kepercayaan diri peserta didik dengan hambatan penglihatan.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan pertimbangan dalam pola pengasuhan yang tepat bagi anak sesuai dengan perkembangan fisik serta psikisnya, agar anak tumbuh menjadi sosok pribadi yang baik dan positif.

d. Bagi Chivitas Akademika

Sebagai bahan referensi dan sumber pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

